



**PENERAPAN P5 TOLERANSI DI SMAN 1 PALANGKA RAYA UNTUK  
MENINGKATKAN SIKAP INKLUSIF DAN KEBHINEKAAN SISWA**

***IMPLEMENTATION OF P5 TOLERANCE AT SMAN 1 PALANGKA RAYA TO IMPROVE  
STUDENTS' INCLUSIVE ATTITUDES AND DIVERSITY***

**Ikaris Meilawati**

IAIN Palangka Raya

ikaa58551@gmail.com

---

**Article History:**

Received: September 14th, 2024

Revised: October 10th, 2024

Published: October 15th, 2024

**Abstract:** *The P5 program is one of the initiatives in the Merdeka Curriculum which emphasizes the development of Pancasila values, one of which is through project-based learning which focuses on strengthening attitudes of tolerance. The service learning method is used as an approach where students are actively involved in community service activities that are relevant to the value of tolerance, thereby enabling them to develop understanding and inclusive attitudes through direct experience. The results of the service show that the implementation of P5 at SMAN 1 Palangka Raya which focuses on tolerance has a good impact on students' inclusive attitudes, so that they more easily accept diversity in terms of religion, ethnicity, culture and social background. Additionally, by encouraging children to respect and appreciate each other, this approach successfully creates a peaceful and supportive learning atmosphere.*

**Keywords:** *Tolerance, Inclusive Attitude, Diversity.*

---

**Abstrak**

Program P5 merupakan salah satu inisiatif dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai Pancasila, salah satunya melalui pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada penguatan sikap toleransi. Metode service learning digunakan sebagai pendekatan di mana siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat yang relevan dengan nilai toleransi, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman dan sikap inklusif melalui pengalaman langsung. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan P5 di SMAN 1 Palangka Raya yang fokus pada toleransi memberikan dampak yang baik terhadap sikap inklusif siswa, sehingga mereka lebih mudah menerima keberagaman baik dari segi agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Selain itu, dengan mendorong anak-anak untuk menghormati dan menghargai satu sama lain, pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang damai dan mendukung.

**Kata Kunci:** Toleransi, Sikap Inklusif, Kebhinekaan.

## PENDAHULUAN

Melalui Kurikulum P5 Merdeka, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya secara lebih leluasa dan kreatif, bahkan menjadi individu yang lebih tidak memihak dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Namun, perubahan kurikulum biasanya tidak mudah diterapkan di tingkat sekolah, terutama di sekolah sederhana. Oleh karena itu, model kebijakan kurikulum sekolah dasar menuju kemandirian belajar dengan misi penguatan profil siswa Pancasila (P5) sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi cakupan (Suzetasari et al., 2023). Peserta didik harus memiliki pendidikan karakter yang kokoh yang mencakup perilaku atau moralitas serta kecakapan atau kemampuan hidup di samping informasi akademik. Sebagai generasi penerus bangsa, pelajar Indonesia menunjukkan ketrampilan dan budi pekerti pelajar Pancasila (Ernawatie et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Tujuan tersebut antara lain membantu peserta didik berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Pelajar Pancasila menjadi sasaran upaya pelestarian nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan abad 21 yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sangat menekankan pembelajaran yang mendukung siswa, sehingga memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pelajaran mereka dengan kebutuhan siswa dan lingkungan kelas. Dalam rangka pengembangan peserta didik Pancasila, peserta didik mendapat penguatan dalam bidang pendidikan karakter pada kemandirian kurikulum. Masalah Profil siswa dibuat sebagai hasilnya. Sebagai profil kelulusan, Pancasila bertujuan untuk menunjukkan karakter peserta didik dan kompetensi yang diharapkan yang telah dicapainya (Putri Aditya, 2023).

Agar generasi muda dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, pola pikir yang terbuka dan apresiasi terhadap keberagaman sangatlah penting. SMAN 1 Palangka Raya meluncurkan program untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir inklusif sebagai bagian dari upaya memenuhi Profil Siswa Pancasila (P5), khususnya di bidang toleransi. Kurikulum ini diterapkan dengan menggunakan metode *service learning*, di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk terlibat satu sama lain dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip keberagaman. Sistem pendidikan Indonesia memasuki era baru dengan kebebasan belajar. Transisi ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajar yang kompeten, bermoral, dan patuh pada Pancasila. Lebih banyak ruang diberikan kepada lembaga pendidikan, khususnya pengajar dan siswa, melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Melalui proyek P5 ini, ikatan sosial yang hanya sebatas di dalam kelas akan semakin lancar di sekolah. Ruang kontak sosial antara masyarakat dan warga sekolah semakin luas (Astuti et al., 2024).

Penerapan *service learning* dalam kurikulum P5 toleransi SMAN 1 Palangka Raya adalah untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam menumbuhkan sikap toleran sehingga

berhasil menganut prinsip keberagaman. Siswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan diharapkan belajar menghargai keberagaman dan menumbuhkan pola pikir yang menerima dan inklusif terhadap teman-temannya dari berbagai latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan P5 toleransi melalui *service learning* di SMAN 1 Palangka Raya dalam meningkatkan sikap inklusif dan kebhinekaan siswa. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi perubahan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan *service learning* yang dirancang untuk mengembangkan nilai toleransi. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggali sejauh mana pengalaman-pengalaman langsung yang diperoleh siswa dalam kegiatan *service learning* dapat membentuk pandangan dan perilaku mereka terhadap keberagaman.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi SMAN 1 Palangka Raya, tetapi juga menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menggunakan pendekatan *service learning* dalam pendidikan karakter. Sekolah dapat membangun lingkungan belajar yang lebih kaya dan bermakna di mana siswa benar-benar belajar menjadi individu inklusif dan menghargai keberagaman dengan melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan yang mendorong keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu membangun kurikulum berbasis P5, khususnya di bidang toleransi, yang relevan dengan tuntutan dan kesulitan masyarakat Indonesia yang beragam.

## METODE

Metode pengabdian yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode *Service Learning* (SL) yaitu metode pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan antara kegiatan akademis di kampus yang diimplementasikan ke komunitas masyarakat, sehingga mahasiswa dapat mengimplementasikan kompetensi yang diperoleh dari mata kuliah yang sudah dipelajari kepada masyarakat (Pandanwangi et al., 2023). Pengabdian ini merupakan salah satu kegiatan dari Asistensi Mengajar bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kegiatan ini berlangsung selama 4 bulan yaitu dari bulan Juli-November.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *service learning* berbasis partisipan yang bertujuan untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila (P5) khususnya dalam aspek toleransi di SMAN 1 Palangka Raya. *Service learning* memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan melakukan kegiatan pengabdian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dirancang agar siswa menumbuhkan sikap yang lebih inklusif dan menghormati kebhinekaan, metode ini bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teori tetapi juga mempraktikkannya dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini berfokus pada siswa dan guru di SMAN 1 Palangka Raya. Siswa yang menjadi sasaran adalah mereka yang mengikuti program P5, sedangkan guru yang dilibatkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Dalam pelaksanaannya, siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk secara aktif terlibat dengan berbagai konteks sosial. Untuk menumbuhkan sikap lebih menerima terhadap keberagaman, pendekatan ini memandang

siswa sebagai agen perubahan yang tidak hanya mempelajari toleransi namun juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi langsung dengan teman sekelas dari berbagai latar belakang, siswa yang terlibat dalam program P5 tentang toleransi diberikan kesempatan untuk memahami dan menghargai keberagaman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menerapkan pendidikan toleransi yang berbasis pada pengalaman nyata, sekaligus memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

## HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profil Siswa Pancasila (P5) yang mengedepankan toleransi telah berhasil diterapkan di SMAN 1 Palangka Raya dengan pendekatan *service learning*, sehingga menghasilkan peningkatan keberagaman dan sikap inklusif siswa. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, pengetahuan dan sikap siswa mengenai pentingnya toleransi serta kapasitas mereka untuk berkomunikasi dengan teman dari berbagai latar belakang telah meningkat secara signifikan. Sebelum dilaksanakannya program ini, sebagian besar siswa masih mempunyai definisi toleransi yang sempit, yaitu “tidak mengganggu” orang lain. Namun setelah mengikuti kegiatan *service learning*, siswa memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang toleransi yaitu, sebagai sikap yang mencakup upaya aktif untuk mendorong suasana inklusif dan penerimaan serta rasa hormat terhadap perbedaan.

Interaksi siswa mengalami perubahan yang signifikan, sesuai dengan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan *service learning*. Sebelum adanya program ini, anak-anak cenderung bergaul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan agama atau budaya dengan mereka. Namun seiring berjalannya program, siswa mulai berkomunikasi dan terbuka terhadap teman sekelasnya dari latar belakang lain. Siswa harus bekerja sama satu sama lain, menghargai sudut pandang yang berbeda, dan mendengarkan sudut pandang teman-temannya ketika mengerjakan tugas kelompok dan berdiskusi. Khususnya ketika siswa diminta untuk merencanakan dan melaksanakan inisiatif yang memerlukan kerja sama lintas batas budaya dan agama, semangat saling menghormati satu sama lain tampaknya semakin kuat. Para guru melihat bahwa siswa lebih bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan yang mengajarkan toleransi melalui penerapan praktis, dan siswa mulai menerapkan pola pikir inklusif ini bahkan di luar kegiatan program yang dijadwalkan.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan dampak positif pada kesadaran sosial dan empati mereka. Banyak siswa melaporkan bahwa mereka menjadi lebih sadar dan menerima keberagaman di lingkungan mereka sebagai akibat langsung dari interaksi mereka dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Beberapa siswa bahkan lebih terinspirasi untuk mengadopsi pola pikir ini baik di dalam maupun di luar kelas setelah menyadari betapa pentingnya bagi mereka untuk secara aktif berkontribusi terhadap pengembangan lingkungan yang damai dan ramah. Peran yang dimainkan pendidik dalam membantu siswa memahami pentingnya keberagaman dan toleransi melalui contoh-contoh praktis berfungsi untuk lebih memperkuat kesadaran ini. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru membantu menciptakan suasana aman dan mendukung yang

memungkinkan siswa menyuarakan pendapatnya dan mengambil manfaat dari perbedaan yang ada tanpa merasa dibatasi atau berada di bawah tekanan.



**Gambar 1. Siswa melukis karakter perbedaan agama**



**Gambar 2. Siswa mempresentasikan hasil bagan kebhinekaan**

Secara keseluruhan penerapan *service learning* toleransi P5 di SMAN 1 Palangka Raya berhasil menumbuhkan sikap keberagaman dan inklusif siswa. Selain membantu siswa mengapresiasi nilai toleransi, kegiatan ini mengajarkan mereka bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat keberhasilannya, program ini dapat menjadi contoh bagi institusi pendidikan lain yang ingin memasukkan rasa hormat terhadap keberagaman ke dalam kurikulum pendidikan karakter mereka sebagai bagian dari Profil Siswa Pancasila. Melalui pengalaman langsung ini, siswa SMAN 1 Palangka Raya telah menunjukkan

bahwa mereka mampu menjadi individu yang menghargai perbedaan dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk, sebuah keterampilan penting untuk kehidupan di Indonesia yang beragam.

## PEMBAHASAN

Pengaruh penggunaan teknik *service learning* dalam penerapan Profil Siswa Pancasila (P5) dengan penekanan pada toleransi terhadap peningkatan sikap inklusif dan kebhinekaan siswa di SMAN 1 Palangka Raya dibahas tuntas dalam pembahasan penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program ini memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang toleransi sebagai sebuah konsep, melampaui gagasan dasar “tidak mengganggu” hingga mencakup secara aktif menerima, menghormati, dan mengakomodasi perbedaan. Temuan ini menunjukkan bahwa, berbeda dengan teknik teoritis yang seringkali hanya menyentuh gagasan toleransi secara sepintas, pendekatan langsung melalui *service learning* berhasil membantu siswa menginternalisasikan prinsip-prinsip keberagaman. Siswa belajar melalui interaksi lapangan bahwa inklusivitas dan toleransi adalah pilar penting dari keragaman sosial, khususnya di lingkungan sekolah, yang berfungsi sebagai miniatur komunitas.

Program *service learning* juga terbukti berhasil membantu anak-anak meningkatkan keterampilan sosialnya ketika mereka berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Berdasarkan pengamatan, kegiatan program ini menumbuhkan kerjasama tim lintas budaya di kalangan siswa, mengajarkan mereka untuk menghargai pendapat orang lain. Mereka mulai menyesuaikan diri untuk bekerja sama meski terdapat perbedaan ras dan agama. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *service learning* mendorong berkembangnya pola pikir inklusif yang merupakan kemampuan krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang beragam. Hal ini sejalan dengan tujuan P5 yaitu agar generasi penerus dapat mengembangkan karakter Pancasila dan sikap aktif menjunjung tinggi kerukunan dan menghargai perbedaan.

Fungsi guru sebagai fasilitator semakin memperkuat pengaruh bermanfaat ini. Guru berperan sebagai mentor selama proses *service learning*, tidak hanya memberikan pengetahuan tentang toleransi tetapi juga menjadi teladan nyata dalam mengadopsi pola pikir inklusif. Guru dapat membangun ikatan yang lebih kuat dengan siswa dan menjamin bahwa setiap siswa berpartisipasi penuh dalam acara dengan segera datang bersama mereka. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk mengkaji dan mengembangkan sikap inklusif dalam diri mereka. Lebih jauh lagi, siswa belajar bahwa toleransi adalah filosofi hidup yang harus dipraktikkan dan bukan sekedar nilai yang perlu dipelajari berkat bantuan guru di setiap kesempatan. Partisipasi aktif guru sangat penting karena memberikan siswa dasar yang kuat untuk mengintegrasikan kebhinekaan dan sikap inklusif.

Secara keseluruhan, toleransi P5 telah berhasil diterapkan di SMAN 1 Palangka Raya melalui pendekatan *service learning* yang meningkatkan keberagaman dan sikap inklusif siswa. Dengan bantuan program ini, anak-anak dapat belajar di lingkungan yang lebih relevan di mana

mereka dapat menghayati toleransi dalam kehidupan nyata selain memahaminya secara akademis. Temuan ini menunjukkan bahwa, khususnya mengingat keberagaman di Indonesia, pendekatan *service learning* patut dipertimbangkan sebagai model pembelajaran pendidikan karakter. Telah dibuktikan bahwa siswa di SMAN 1 Palangka Raya dapat menumbuhkan pola pikir yang lebih inklusif dan siap berkontribusi aktif dalam membina keharmonisan dalam lingkungan yang bervariasi dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada pengalaman langsung. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya model pembelajaran yang menjunjung tinggi Profil Pelajar Pancasila dan menunjukkan bagaimana generasi muda dapat berhasil dan secara mendalam mengasimilasi beragam cita-cita dengan bimbingan yang tepat.

## KESIMPULAN

Pemahaman siswa terhadap konsep toleransi dan keberagaman meningkat, sikapnya berubah menjadi lebih inklusif, dan kesadaran sosial serta empatinya semakin besar akibat pelaksanaan program P5 toleransi di SMAN 1 Palangka Raya dengan metode *service learning*. Program ini juga menunjukkan bahwa, berbeda dengan pendekatan pengajaran tradisional, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi cita-cita toleransi secara lebih utuh ketika mereka terlibat langsung dalam berbagai situasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *service learning* dapat menjadi pendekatan pendidikan karakter yang efektif, khususnya dalam menumbuhkan sikap terbuka dan toleran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Agar tulisan penghormatan ini dapat terselesaikan dengan baik, kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, rahmat dan kemudahan-Nya. Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung kami sepanjang fase kegiatan P5 yang berfokus pada toleransi. Kami secara khusus ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan staf SMAN 1 Palangkaraya atas izin dan dukungannya yang tiada henti dalam melaksanakan program ini. Selain menjadi amal bagi semua pihak yang terlibat, kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas toleransi, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan perbedaan di kalangan siswa di SMAN 1 Palangkaraya.

## DAFTAR REFERENSI

- Astuti, T. M. P., Setyowati, D. L., Hidayah, I., Kusumandari, R. B., Fajar, F., & Setyoko, D. T. (2024). Penanaman Karakter Toleran Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.18784/Smart.V10i1.2218>
- Ernawatie, E., Berliani, T., Purnomo, W., Eshariyani, E., Limin, D., Radiafilsan, C., Chairudin, M., & Kristina, D. (2024). Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Sinar Surya Palangka Raya. In *Journal Of Education Research* (Vol. 5,

Issue 4).

- Pandanwangi, A., Sukapura Dewi, B., Juli Rianingrum, C., & Wilastrina, A. (2023). Pelatihan Membuat Batik Diatas Kayu Dengan Menggunakan Metode Service Learning Di Sma Kebangsaan-Tangerang Selatan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.38048/Jailcb.V4i1.1411>
- Putri Aditya, M. C. (2023). Jurnalucy,+Penerapan+P5+Kolaborasi+Pelajaran+Ilmu+Sosial+Ekonomi+Sains+Dan+Seni +Budaya+Pada+Kurikulum+Merdeka. *Academy Of Education Journal*, 04(2).
- Suzetasari, M. V., Hidayati, D., & Zakiyah, R. H. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2968–2976. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V7i5.6106>